

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat beberapa masalah gizi yang belum dapat ditangani salah satunya yaitu *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh kembang pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sehingga balita menjadi pendek tidak sesuai dengan usianya (Kemenkes, 2019). *Stunting* dapat terjadi pada anak umur 0-59 bulan dengan kategori status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) memiliki *Z-score* kurang dari -2 SD. *Stunting* termasuk dalam masalah gizi kronis yang dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi (Kemenkes RI, 2018). Dampak dari masalah gizi terutama *stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit dan penurunan produktivitas (Moro et al., 2023)

Berdasarkan data global (UNICEF et al. 2020) pada tahun 2019 di seluruh dunia terdapat 21,3% balita mengalami *stunting*. Sedangkan prevalensi Kejadian *stunting* di Indonesia yaitu sebanyak 21,6%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di Sumatera Utara prevalensi *stunting* dengan kategori Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U) pada anak dengan usia 0-59 bulan sebanyak 14,1%, dan sebanyak 5,8 % prevalensi kejadian *stunting* di kota medan (Kemenkes RI, 2023). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kejadian *stunting* merupakan hal yang

penting untuk di tangani karena di nilai angka tersebut cukup tinggi karena telah melewati ambang batas yang ditentukan oleh WHO yaitu 20%.

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung ditentukan asupan makanan, penyakit khususnya penyakit infeksi dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Faktor tidak langsung yaitu faktor lingkungan dan masyarakat. Penyakit yang dapat menyerang anak balita dan mengakibatkan kejadian *stunting*, adalah penyakit diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan Riwayat pemberian ASI eksklusif (Sekunda et al., 2018).

Stunting berkaitan dengan riwayat pemberian ASI. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki proporsi perawakan pendek lebih besar dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI. Hasil riset menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini 1,3 kali lebih besar kemungkinannya mengalami *stunting*, artinya inisiasi dini untuk menyusui terutama ASI eksklusif merupakan bentuk dari pelayanan kesehatan ibu dan pemberian gizi sedini mungkin dapat mengurangi resiko terjadinya *stunting* pada balita. Selain itu beberapa hasil penelitian menunjukkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif 9,3 kali lebih rendah untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Rachmayanti, 2022).

Kondisi *stunting* terjadi pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif dan mendapatkan makanan pendamping serta susu formula terlalu dini, mereka lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernapasan (Riskesdas, 2018). ASI merupakan makanan yang paling sempurna untuk menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita. Kecukupan kebutuhan bayi dan

balita baik secara fisik, psikososial, serta spiritual dapat terpenuhi dengan ASI, karena mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan dan pencernaan bayi dan balita (Sudargo & Kusmayanti, 2023).

ASI eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena sekitar 2/3 kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih harus dipenuhi melalui ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar setengah dari kebutuhannya dan umur 1-2 tahun hanya sekitar sepertiga dari kebutuhannya (Wijaya, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ASI sangat penting di berikan pada bayi dan balita karena memiliki berbagai manfaat bagi pertumbuhan bayi dan balita. Namun, cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Pada tahun 2021, hanya sebanyak 48,6% bayi yang diberikan ASI dalam satu jam pertama kehidupan. Angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2018 yang memiliki persentase 58,2 %. Selain itu, hanya 52,5% yang disusui secara eksklusif dalam enam bulan pertama dan menurun dari tahun 2018 yang memiliki persentase 64,5% (UNICEF, 2021).

Faktor komponen lainnya yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita salah satunya adalah riwayat penyakit infeksi yang diderita. Penyakit infeksi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada anak, terutama Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). ISPA merupakan salah satu penyakit yang

banyak dijumpai pada anak dengan gejala ringan sampai berat dan menjadi isu kesehatan global. (Himawati & Fitria, 2020) kejadian ISPA pada anak balita di Indonesia 3-6 kali per tahun dan 10-20% adalah pneumonia. Menurut hasil (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018) prevalensi kejadian ISPA di Sumatera Utara sebanyak 6,8 %. Angka tersebut tergolong cukup tinggi yang mana kejadian ISPA menjadi kasus yang penting untuk diperhatikan di Sumatera Utara. Anak dengan ISPA akan mengalami gangguan metabolisme di dalam tubuhnya akibat peradangan yang terjadi. Dengan demikian, apabila anak mempunyai riwayat penyakit ISPA, proses pertumbuhan dan perkembangannya akan terganggu (Himawati & Fitria, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati, Hidayah, & Andarini, 2020) yang mana ditemukan sebanyak 19,4% anak dengan status gizi kurang menderita ISPA. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwasanya semakin baik status gizi, maka semakin jarang kemungkinan terkena ISPA. Selain itu anak yang menderita ISPA akan mengalami penurunan nafsu makan. Anak yang nafsu makannya menurun berisiko tinggi mengalami riwayat penyakit infeksi, seperti diare dan ISPA. Dengan demikian anak yang menderita riwayat penyakit infeksi berpeluang 2,3 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dibandingkan anak yang tidak mengalami riwayat penyakit infeksi (Picauly & Toy, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan di wilayah Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun pada 25 orang balita, peneliti menemukan bahwa sebanyak 52% atau 13 orang balita mengalami *stunting*. Selain itu, ditemukan pula sebanyak 60% atau 15 orang balita tidak mendapatkan ASI

Eksklusif. Berdasarkan keterangan yang peneliti dapatkan dengan mewawancarai ibu responden, ditemukan bahwa balita telah diberikan susu formula sebelum berusia 6 bulan. Sementara itu, ditemukan pula bahwa terdapat 36% atau 9 orang balita yang terindikasi ISPA. Angka persentase tersebut cukup tinggi sehingga sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan ASI Eksklusif dan kejadian ISPA dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Tingginya kejadian *stunting* pada balita.
2. Tingginya prevalensi balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif
3. Tingginya penyakit ISPA pada balita

1.3. Pembatasan Masalah

1. Reponden penelitian dibatasi pada balita > 6 hingga 59 bulan
2. Penilaian status gizi balita yang mengalami *stunting* dibatasi pada nilai *z-score* < -2 SD.
3. Kejadian ISPA yang dialami oleh balita terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan diagnosis penyakit oleh dokter dan tenaga kesehatan.
4. Reponden penelitian dibatasi pada balita > 6 hingga 59 bulan.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik responden (ibu/wali balita dan balita di kelurahan Sei Mati, Medan Maimun)?
2. Bagaimana pemberian Asi eksklusif pada balita di kelurahan Sei Mati, Medan Maimun?
3. Bagaimana kejadian ISPA di kelurahan Sei Mati, Medan Maimun?
4. Bagaimana kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Sei Mati, Medan Maimun?
5. Bagaimana hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan Sei Mati kelurahan Sei Mati, Medan Maimun?
6. Bagaimana hubungan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita di kelurahan kelurahan Sei Mati, Medan Maimun?
7. Bagaimana hubungan asi eksklusif dan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di kelurahan Sei Mati, Medan Maimun?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik responden di kelurahan Sei Mati, Medan Maimun
2. Untuk mengetahui pemberian Asi eksklusif pada balita di posyandu kelurahan Sei Mati, Medan Maimun
3. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita di posyandu kelurahan Sei Mati, Medan Maimun

4. Untuk mengetahui kejadian *stunting* pada balita di posyandu kelurahan Sei Mati, Medan Maimun
5. Untuk mengetahui hubungan Asi eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di posyandu kelurahan Sei Mati, Medan Maimun
6. Untuk mengetahui hubungan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di posyandu kelurahan Sei Mati, Medan Maimun
7. Untuk mengetahui hubungan Riwayat ASI eksklusif dan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di posyandu kelurahan Sei Mati, Medan Maimun

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Universitas, penelitian ini di harapkan dapat menambah literatur mengenai hubungan ASI eksklusif dan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menemukan hubungan ASI eksklusif dan kejadian ISPA dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya penanggulangan terhadap risiko terjadinya *stunting* oleh pelayanan Kesehatan dan pemerintah dengan cara memberikan penyuluhan mengenai penyebab utama dan caara pencegahan bagi calon ibu